

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Irwansyah Suwahyu

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: Character education has been an educational model offered to overcome the moral problem of children in Indonesia. This links with an increase of juvenile delinquency in society. Ki Hadjar Dewantara as one of the national education figures had contributed a lot to the progress of education in Indonesia. In this research, researcher studies about the thoughts of Ki Hadjar Dewantara about education linking with character education. The result is the thoughts of Ki Hadjar dewantara lead to the importance of the role of the environment, the place where the character is formed, the spirit of leadership and mutual assistance, and the growth of love to the culture of the nation in order to form the successor generations of a good nation in terms of character.

Keyword: Pendidikan Karakter, Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Ki Hadjar Dewantara.

Abstrak: Pendidikan karakter telah menjadi sebuah model pendidikan yang ditawarkan dalam mengatasi masalah moral anak di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat. Ki Hadjar Dewantara sebagai salah seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia telah banyak memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Di dalam penelitian ini peneliti mengkaji pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memiliki hubungan terhadap pendidikan karakter. Hasilnya adalah pemikiran-pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengarahkan kepada pentingnya peran sebuah lingkungan, tempat dimana karakter itu akan dibentuk, jiwa kepemimpinan dan saling membantu satu sama lain, serta tumbuhnya cinta kepada budaya bangsa agar dapat membentuk generasi-generasi penerus bangsa yang baik.

Kata Kunci: *Character Education, Thought of Education of Ki Hadjar Dewantara, Ki Hadjar dewantara.*

A. PENDAHULUAN

Zaman sekarang adalah zaman asosiasi antara Timur dan Barat, yakni zaman adanya hubungan dan percampuran kultur Timur dan kultur Barat. Tidak ada evolusi (kemajuan) yang tak disertai kemunduran dalam sesuatu hal, baik lahir maupun batin. Adapun baik dan kejamnya suatu kemajuan adalah tergantung pada pihak yang mengalaminya (Ki Hadjar Dewantara, 2013: 3). Pendidikan merupakan salah satu jembatan yang dilalui oleh sebagian manusia dalam menentukan arah kehidupannya.

Pendidikan diharapkan mampu mengarahkan kehidupan anak nantinya di masyarakat yang dinamis. Penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang terjadi pada seseorang akan terkena sanksi atau ancaman hukuman oleh lingkungan masyarakatnya (Nurul Zuriah, 2007: 3).

Sehingga dengan pendidikan yang bermutu, yang menyeimbangkan antara akal dan jiwa diharapkan para peserta didik mampu diterima serta membangun nilai kebaikan di masyarakat yang majemuk. Pendidikan menjadi salah satu unsur yang paling vital dalam menjaga agar bangsa Indonesia ini tetap utuh dan berada dalam martabat yang tinggi. Dengan pendidikan, anak-anak penerus bangsa ditentukan arah hidupnya di masyarakat. Karena dengan pendidikan pula diharapkan seorang anak mampu berkembang secara lahiriah maupun batiniahnya. Kehidupan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma yang terarah kepada kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah kehidupan yang berkarakter (Prayitno dan Belferik Manullang, 2011: 4). Karakter yang kuat perlu menjadi akar yang tertancap dalam diri seorang anak. Di Indonesia sendiri, pendidikan menjadi sentra pembangunan SDM nya. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia dari zaman ke zaman yang terus mengalami kemajuan. Salah seorang tokoh pendidikan nasional di Indonesia yang dianggap sangat berjasa terhadap kemajuan pendidikan dan meletakkan benih-benih pendidikan yang bermoral adalah Ki Hadjar Dewantara.

Konsep pendidikan yang diangkatpun adalah sinergitas antara berbagai macam unsur-unsur dalam nilai pendidikan yang maksimal pada perkembangan anak, baik itu akal maupun jiwanya karena melihat kondisi Indonesia pada masa itu yang baru mendapatkan kemerdekaan, dimana tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu untuk mendidik warga negara yang sejati, sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat (Sumarsono, 1986:147). Berbeda dengan masa sekarang di mana kesulitan di dalam pendidikan adalah membangun karakter yang baik terhadap setiap anak. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Heri Rahyubi, 2012:1). Allah telah menganugerahkan kemampuan manusia untuk berpikir dengan adanya akal yang diberikan. Namun terkadang akal yang diberikan oleh Tuhan tidak dapat digunakan secara maksimal untuk berpikir melihat

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh

kemajuan lahir batin menuju ke arah adab. Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Atas dasar itulah sangat penting untuk melihat sebuah teori-teori yang terdapat dalam dunia pendidikan yang akan menambah khasanah ilmu pengetahuan seseorang. Sehingga dalam penelitian ini, akan dibahas tentang pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

B. RIWAYAT HIDUP KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hadjar Dewantara yang sebelumnya bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 (Hasbullah, 2013: 266). Ia berganti nama pada usia 39 tahun. Dialah pendiri Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa yang didirikan pada 3 Juli 1922 (Moh. Yamin, 2009: 168). Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, setelah berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya (Zulfahmi, diakses 11 November 2016). Suwardi berasal dari lingkungan keluarga Kadipaten Pakualaman, putra dari GPH Soerjaningrat, dan cucu dari Pakualam III. Ia menamatkan pendidikan dasar di ELS (Sekolah Dasar Eropa/Belanda). Kemudian sempat melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tetapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, *Seditomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial (Wikipedia, diakses 11 November 2016).

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Sejak berdirinya Boedi Oetomo (BO) tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia (terutama Jawa) pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Konggres pertama BO di Yogyakarta juga diorganisasi olehnya. Soewardi muda juga menjadi anggota organisasi *Insulinde*, suatu organisasi multietnik yang didominasi kaum Indo yang memperjuangkan pemerintahan sendiri di

Hindia Belanda, atas pengaruh Ernest Douwes Dekker (DD). Ketika kemudian DD mendirikan *Indische Partij*, Soewardi diajaknya juga.

Tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara kemudian mendirikan Taman Siswa yang awalnya bernama *National Onderwijs Instituut* (Moh. Yamin, 2009: 169). Dalam perkembangannya, Taman Siswa mendapat banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu. Seperti pada tahun 1934-1936, adanya kebijakan politik dari pemerintah Belanda yaitu *Orderwijsverbod* (larangan mengajar). Jumlah guru yang menjadi korban akibat keluarnya surat itu berjumlah 60 orang, bahkan ada cabang Taman Siswa yang ditutup selama satu tahun (Moh. Yamin, 2009: 170). Pada masa sebelum kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara pindah ke Jakarta karena diangkat menjadi salah satu pimpinan Putera (Pusat Tenaga Rakyat) bersama dengan Ir. Soekarno, Bung Hatta, dan Kiai H. Mas Mansoer. Keempat tokoh tersebut disebut Empat Serangkai. Tahun 1944, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi Naimubu Bunkyoiku Sanjo (Kepala Kebudayaan). Pasca kemerdekaan, ia menjadi menteri PPK, anggota dan wakil ketua Dewan Pertimbangan Agung, anggota Parlemen, dan mendapat gelar doktor *honoris causa* (doktor kehormatan) dalam ilmu kebudayaan dari UGM tanggal 26 Desember 1956. Ki Hadjar Dewantara meninggal di Yogyakarta tanggal 26 April 1959 (Moh. Yamin, 2009: 171).

C. PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak' (Saptono, 2011: 17). Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai, yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fatchul Mu'in, 2016: 160). Secara konseptual, lazimnya, istilah 'karakter' dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sejak dulu (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan antara orang yang satu dengan lainnya. Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh

seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya (Saptono, 2011: 18). Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut (Fatchul Mu'in, 2016: 161-162).

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values an beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Pendidikan karakter menurut Lickona merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona juga membagi komponen-komponen karakter yang baik sebagai berikut (Thomas Lickona, 2013: 98): Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Tindakan Moral. Inti daripada pembagian ini adalah untuk memetakan daripada sebuah proses dalam pembentukan karakter. Dimana semuanya dimulai dari sebuah pengetahuan tentang hal-hal yang baik. Setelah itu, ada sebuah perasaan yang muncul sebagai efek dari pengetahuan tadi. Dari kedua hal ini, kemudian muncul sebuah keinginan untuk menerapkannya dalam perbuatan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan karakter akan menumbuhkan jiwa yang baik pada diri tiap individu karena pembentukan karakter akan menghasilkan sebuah generasi yang baik dalam mencapai keutuhan diri dalam hubungan dengan individu dengan Tuhan dan juga manusia.

D. TRIPUSAT PENDIDIKAN

Melalui pembaharuan terhadap model *pawiyetan* (pesantren) yang diproyeksikan sebagai sistem nasional dan berorientasi pada nilai budaya, kebangsaan, dan kerakyatan, lahirlah Taman Siswa. Dalam model ini, mencakup tiga wilayah pendidikan yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru ibarat sumur yang jernih (sumber keilmuan yang harus ditimba), sedangkan seorang

siswa ibarat musafir yang kehausan. Oleh karena itu, bukan guru yang harus datang ke sekolah-sekolah mendidik siswa, melainkan para siswa yang harus mendatangi rumah guru, untuk menimba ilmu dan pengalaman darinya (Muhammad Thobroni dan Ali Musthofa, 2013: 277).

Tripusat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ialah, “di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi *pusat pendidikan* yang amat penting baginya, yaitu: *alam keluarga*, *alam perguruan*, dan *alam pergerakan pemuda* (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 70). Hal ini yang kemudian dikenal dewasa ini dengan nama tripusat pendidikan atau trilogi pendidikan. Trilogi pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak (Moh. Yamin, 2009: 184). Tiga unsur di atas memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak (Moh. Yamin, 2009: 186). *Pertama*, pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat terhadap berlangsungnya pendidikan, terutama pada pendidikan karakter yaitu terdapat pada hidup dalam keluarga yang sifatnya kuat dan murni yang tidak akan sama dengan pendidikan yang ada di tempat lain (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 71).

Sehingga pendidikan dalam keluarga harusnya mampu menjadi pondasi yang kuat yang ada dalam diri anak dalam kehidupan yang akan dilaluinya kelak. Menurut Hadi Sutrisno dalam Moh. Yamin, “membina anak merupakan salah satu tugas yang menggereja. Pendidikan di dalam keluarga menjadi suatu hal yang penting dan pokok, sementara di sekolah pendidikan hanya sebagai tambahan karena pendidikan di sekolah hanya berlangsung beberapa jam saja” (Moh. Yamin, 2009: 188). Sehingga, peran keluarga begitu vital dalam perkembangan anak. Di dalam ajaran Islam, terdapat banyak hadis-hadis Nabi tentang pentingnya memberikan pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga. Peran anggota keluarga sangat dibutuhkan, terutama ayah dan ibu dalam membantu tumbuh kembang anak ke arah yang positif.

Kedua, *alam perguruan* merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). *Ketiga*, *alam pemuda* atau alam kemasyarakatan merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri

mengembangkan potensi dirinya. Beberapa hal yang menarik tentang keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan yaitu:

- a. Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja
- b. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan seakrab-akrabnya
- c. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama dan laku sosial
- d. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan
- e. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/ alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya
- f. Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak

Pandangan yang demikian ini, membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Justru beliau memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajiban masing-masing, atau kewajibannya sendiri-sendiri, dan mengakui hak pusat-pusat lainnya yaitu: alasan keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial. Alam sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Sedangkan alasan pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter.

E. TEORI TRIKON

Selain tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan ajaran Trikon atau Teori Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

a. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya *continue*, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan

suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi, kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

b. Dasar Konsentrisitas

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan disekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

c. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat dunia (*konvergen*), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia (Moh. Yamin, 2009: 188).

Dari pernyataan diatas bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (*kontinuitas*) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentrisitas*). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri. Sehingga masyarakat muda Indonesia tidak hanya ikut berperan serta memanfaatkan teknologi yang ada, akan tetapi juga ikut menggunakannya ke arah yang positif dan tidak ikut terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang ada. Inilah hal yang ingin dicapai di dalam pendidikan karakter, yaitu mengikuti perkembangan zaman, namun tidak terbawa arus zaman.

F. TRILOGI KEPEMIMPINAN

Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang populer di kalangan masyarakat adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*. Seorang pemimpin harus memiliki ketiga sifat tersebut agar dapat menjadi panutan bagi bawahan atau anak buahnya. *Ing Ngarso Sun Tulodo* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buahnya atau bawahannya (Moh. Yamin, 2009: 194).

Ing Madyo Mangun Karso adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi- inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif dan dinamis untuk keamanan serta kenyamanan kerja. Demikian pula dengan *Tut Wuri Handayani* artinya memberikan dorongan moral atau dorongan semangat, sehingga seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Secara tersirat berarti seorang figur pemimpin yang baik adalah yang tidak hanya dapat menjadi suri tauladan atau panutan bagi bawahan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar bawahan bisa melaksanakan tugas- tugas dan tanggung jawabnya secara utuh dan bukan paksaan, atau bukan karena mendapatkan tekanan maupun ancaman tertentu dari atasan.

Hal tersebut sama halnya ketika konsep tersebut dimasukkan dalam dunia pendidikan sebagaimana yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara. Semboyan dalam pendidikan yang beliau pakai adalah *Tut Wuri Handayani*. Semboyan ini berasal dari ungkapan aslinya yakni, *Ing Ngarsa Sun Tulada*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*. Namun, ungkapan *tut wuri handayani* saja yang banyak dikenal dalam masyarakat umum. Arti ketiga semboyan tersebut secara lengkap adalah *Tut Wuri Handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *Ing Ngarsa Sun Tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik) (Moh Yamin, 2009: 194-195).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun.

Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan atau dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mereka mengambil jalan yang salah dan keliru. Oleh karena itu, dengan menggunakan gagasan Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa dikemudian hari kelak, baik di lingkungan sekolah, keluarganya, maupun masyarakatnya. Pendidikan diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didik dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi. Perilaku dalam mendidik di ruangan kelas pun harus menampilkan sikap diri yang betul-betul membawa kebaikan perilaku sehari-hari bagi kehidupan anak-anak didiknya. Baik dan buruknya perilaku seorang anak didik bergantung pada bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik dalam kelas di sekolah, maupun masyarakat serta keluarganya (Moh. Yamin, 2009: 196).

Corak dan cara pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Corak pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya konflik fisik sebagai akibat banyaknya perbedaan. Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara bercorak nasional. Pada awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan sendiri.

Pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah Pendidikan Nasional. Hal ini diinsyafi benar oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan jiwa nasional dari bangsa itu. Hanya orang-orang yang berjiwa merdeka saja yang sanggup berjuang menuntut dan selanjutnya mempertahankan kemerdekaan. Syaratnya ialah Pendidikan Nasional, dan pendidikan merdeka pada anak-anak yang akan dapat memberi bekal kuat untuk membangun karakter bangsa. Cara mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara disebutkan

sebagai “peralatan pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu: memberi contoh (*voorbeelt*); pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); pengajaran (*wulang-wuruk*); laku (*zelfbeheersching*); pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa*).

Cara pendidikan yang disebutkan di atas sangatlah tepat untuk membangun karakter anak bangsa. Pemberian contoh yang disertai dengan pembiasaan sangatlah tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Begitu juga pengajaran (*wulang-wuruk*) yang disertai contoh tindakan (laku) akan mempermudah peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, sebagai bentuk perwujudan karakter. Apalagi disempurnakan dengan pengalaman lahir dan batin maka menjadi sempurna karakter peserta didik.

G. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hadjar Dewantara telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa teori-teori tentang pendidikan yang telah disebutkan di atas telah memberikan gambaran tentang besarnya perhatian Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan. Pendidikan karakter yang mulai menjadi perhatian beberapa ahli pendidikan saat ini, diharapkan menjadi sebuah terobosan baru dalam memberikan sebuah hal yang baik bagi para remaja saat ini yang mulai tergerus oleh kenakalan remaja yang sering disajikan di berbagai media. Karakter yang baik mulai hilang seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai macam kasus yang mempertontonkan tentang kebrutalan perilaku sebagian remaja menghadirkan sebuah kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai luhur yang baik bagi para generasi muda bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter yang saat ini sedang diterapkan dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara yang teraplikasikan di sekolah-sekolah sebenarnya telah sesuai dengan pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Tripusat Pendidikan, di mana sebuah lingkungan pendidikan yang telah dipetakan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi tiga bagian, menjadi tempat para individu untuk berkembang. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa tiga tempat tersebut, keluarga, sekolah dan juga masyarakat menjadi tempat yang sangat mempengaruhi karakter seseorang, karena di lingkungan itulah mereka akan memainkan perannya masing-masing.

Saat di rumah, seseorang akan berinteraksi dengan anggota keluarga. Di sini, penanaman nilai-nilai yang baik akan sangat menentukan karakter seorang anak. Orangtua dan anggota keluarga lainnya memiliki perannya masing-masing terhadap hal itu. Dari rumah, anak akan berangkat ke sekolah, yaitu sebuah lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungannya di rumah. Di sekolah, dia akan menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungannya di rumah. Di sekolah sifatnya lebih luas baginya untuk bergaul, akan tetapi pergaulan dengan teman sebayanya. Di sinilah guru memainkan peran untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak. Setelah dari rumah dan sekolah, terdapat lingkungan yang terbuka dan lebih luas, yaitu masyarakat. Di lingkungan masyarakat ini, anak akan banyak mengalami dan melihat secara langsung realita kehidupan yang terjadi. Di sinilah diharapkan anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang telah didapatnya di rumah dan juga di sekolah. Inilah ketiga lingkungan yang disebut sebagai formal, informal dan non formal menurut Ki Hadjar Dewantara. Ketiga lingkungan inilah yang akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter dari seorang anak.

Teori Trikon atau dikenal dengan kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi memiliki tujuan untuk membentuk sebuah karakter yang kuat yang berasal dari budaya bangsa. Mempelajari kebudayaan bangsa sebagai sebuah hal yang penting untuk terus diajarkan kepada anak sangat cocok dengan kehidupan saat ini yang mendapatkan banyak pengaruh yang berasal dari luar. Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara mengajarkan sebuah semangat gotong royong atau kerjasama dalam mencapai sebuah tujuan. Pembentukan karakter tidak mengambil peran satu pihak saja. Berbagai macam unsur sangat berperan di sini. Sehingga konsep yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat penting dalam pembangunan sebuah karakter.

H. KESIMPULAN

Sesuai dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan saat ini, harusnya mampu memberikan manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik. Hal ini seperti yang telah ditunjukkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada masa pra dan pasca kemerdekaan dengan Taman Siswanya yang memperjuangkan pendidikan yang seutuhnya yang harus dibangun dalam diri peserta didik. Sinergitas yang kuat antara keluarga sebagai atap pertama bagi tumbuh kembang anak diharapkan mampu memberikan bekal kebaikan yang kuat dan tertanam dalam diri anak sebelum kemudian masuk ke sekolah sebagai sebuah lembaga formal. Lalu

lingkungan masyarakat yang baik akan menjadi pelengkap kehidupan anak menjadi terarah terhadap tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Guru sebagai fasilitator pun harusnya mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya dikarenakan dalam dunia pendidikan formal seorang guru memegang kendali terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setidaknya guru mampu memberikan stimulus yang kuat yang dibutuhkan seorang peserta didik dalam proses pendidikannya. Terakhir, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga memberikan kita sinyal besar bahwa sejauh manapun seseorang belajar maka dia tidak boleh melupakan akar budaya bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjar Dewantara . 2013. *Kebudayaan (II)*, cet. ke-5. Yogyakarta: UST Press.
- Hadjar Dewantara. 2004. *Pendidikan*, cet. ke-3. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. ke-11. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mestoko, Sumarsono, dkk. 1986. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Thobroni, Muhammad, & Ali Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran “Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional”*, cet. ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Dosen Ketamansiswaan. 2016. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST.
- Yamin, Moh. 2008. *Menggugat Pendidikan Indonesia “Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. cet. ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wikipedia, “Ki Hadjar Dewantara”, dalam www.Wikipedia-Indonesia.com diakses tanggal 11 November 2016.
- Zulfahmi, “Latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara”, dalam www.blogspot-Zulfahmi.com, diakses tanggal 11 November 2016.